BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran PAIKEM merupakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pembelajaran seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal itu terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Adapun yang menjadi landasan pembelajaran adalah sebagai berikut: Landasan religious Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran. Ayat pertama (Lima ayat yan merupakan wahyu pertama) berbicara tentang keimanan dan pembelajaran, yaitu :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan

perantaran kalam, 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Alaq: 1-5)

Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 adalah surah yang pertama dari Al-Qur'an yang di mulai dengan menyebut nama Allah. Kemudian memberikan pengarahan kepada Rasulullah SAW pada masa pertama kali berhubungan dengan alam tertinggi, dan pada langkah pertamanya di jalan dakwah yang di pilihkan untuknya. Di arahkannya beliau supaya membaca.

Dari uraian surat al-Alaq di atas tampak jelas pula hakikat pengajaran Allah kepada manusia dengan perantaraan *qalam* (pena dan segala sesuatu yang semakna dengannya). Karena, *qalam* merupakan alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam bekasnya di dalam kehidupan manusia. Hakikat ini pada waktu itu belum tampak jelas seperti sekarang sebagaimana yang kita ketahui di dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, Allah Yang Maha Suci mengetahui nilai qalam. Hal ini di isyaratkan pada masa pertama masa-masa risalah terakhir bagi umat manusia di dalam surat pertama dari surat-surat Al-Qur'an yang mulia.

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar seorang guru diharapkan menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang tepat, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik, karena menurut Ahmad Tafsir metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Namun seorang pendidik dalam menyampaikan materi tidak hanya menggunakan metode saja melainkan dikembangkan dengan model-model pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.[1]

---

[1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 131

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Syuaib Kurdi bahwa:

> Model-model pembelajaran itu seyogyanya di rumuskan berdasarkan teori-teori pembelajaran yang lebih bersifat perspektif yaitu resep untuk pemecahan masalah yang terdapat dalam komponen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik apa yang dipelajari dan karakteristik orang yang mempelajarinya, sehingga terbentuk situasi pembelajaran yang tepat. Jadi model pembelajaranyang baik dapat dikatakan efektif, bila dijelaskan atau dikembangkan berdasarkan teori-teori belajar dan teori-teori pembelajaran yang memadai. Disamping adanya penjelasan teoritik, juga sudah divalidasi dengan bukti-bukti contoh pengalaman atau disebut dengan *empirik*.[2]

Tujuan utama dalam pembelajaran pada hakikatnya adalah diperolehnya perubahan tingkah laku individu-individu yang lebih baik. Ciri-ciri tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar adalah terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial, kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan kemampuan baru tersebut diperoleh melalui usaha.[3] Pedekatan pembelajaran menggunakan model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyanangkan) merupakan salah satu model pembelajaran yang mengkondisikan lingkungan belajar peserta didik aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.[4]

Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakkan gagasan. Belajar merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan

---

[2] Kurdi, Syuaeb, dkk, *Model Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Pustaka Bani Quraisy, 2006, hal. 1

[3] SM, Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: PT. RaSAIL Media Group, 2008, hal. 10-17

[4] Juanedi, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit LAPIS PGMI, 2009, hal. 4

aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.[5] Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik. Dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dan mengkonfrontir ide itu dengan dunia realitas yang dihadapinya.[6]

Pembelajaran yang aktif bisa dibangun oleh seorang guru yang gembira, tekun, dan setia pada tugasnya serta bertanggung jawab. Motivator yang bijak, berpikir positif, terbuka pada ide baru dan saran dari siswa atau orang tua atau masyarakat, setiap hari energi guru untuk siswa supaya belajar kreatif, selalu membimbing, seorang pendengar yang baik, memahami kebutuhan siswa secara individual, dan mengikuti perkembangan pengetahuan.[7]

Pembelajaran inovatif merupakan proses pemaknaan atas realitas kehidupan yang dipelajari. Makna itu hanya bisa dicapai jika pembelajaran dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan sesuatu melalui aktifitas belajar yang dilakukannya.[8]

Pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran yang harus menumbuhkan pemikiran kritis, karena dengan pemikiran seperti itulah kreativitas bisa dikembangkan. Pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif yang melibatkan evaluasi bukti. Kreativitas adalah kemampuan berfikir tentang sesuatu

---

[5] *Ibid.*, hal. 14

[6] Agus, Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2009, hal. 1

[7] Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011. *PAIKEM Gembrot (Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011, hal. 3

[8] Agus, Suprijono, *Ibid*

dengan cara baru dan tidak biasa serta menghasilkan solusi unik atas suatu problem.[9]

Sedangkan pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menjamin terpenuhinya tujuan pembelajaran dengan tercapainya kompetensi baru atau Kompetensi Dasar (KD) setelah proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran efektif merupakan jantungnya sekolah efektif. Efektifitas pembelajaran merujuk pada berdaya dan berguna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran, baik yang berdimensi mental, fisik, maupunsosial. Pembelajaran efektif memudahkan peserta didik belajar sesuatu yang bermanfaat.[10]

Pembelajaran dalam keadaan aktif, inovatif, kreatif, tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebab, pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif, inovatif, dan kreatif, tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.[11]

Hasil observasi awal menunjukan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan materi menghafal surah pendek kelas VI SDN 51 Mulaeno Bombana masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan prasiklus menunjukan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai 63 padahal standar ketutasan minimal yang ditetapkan adalah 70. Oleh sebab itu, perlu tindakan untuk

---

[9] *Ibid.*, hal. 2
[10] *Ibid*
[11] Juanedi, dkk, *Op.Cit.*, hal. 14

memperbaiki hasil belajar. Setelah dilakukan analisa maka model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi tersebut yaitu pembelajaran model PAIKEM.

Dengan menggunakan metode paikem, tentunya diharapkan peserta didik memiliki hasil belajar yang baik khususnya pada pembelajaran PAI. Sebab berbagai fakta menunjukan sebelum menerapkan metode PAIKEM minat siswa untuk belajar agama sangat rendah. Oleh sebab itu, metode ini juga memiliki peranan yang sangat signifikan.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari aspek pembelajaran model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyanangkan) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat tema yaitu *"Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Siswa Kelas VI SDN 51 Mulaeno Bombana"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: "apakah penerapan pembelajaran model PAIKEM dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas VI SDN 51 Mulaeno Bombana".

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyanangkan) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VI SDN 51 Mulaeno Bombana;

2. Untuk menggambarkan hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyanangkan) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VI SDN 51 Mulaeno Bombana.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat Kecamatan Poleang Tengah Kabupaten Bombana;
2. Sebagai masukan bagi para pembaca dalam hal ini mahasiswa secara umum dan lebih terkhusus lagi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Kendari;
3. Sebagai bahan masukan kepada peneliti yang bertujuan untuk mendalami tentang masalah metode PAIKEM pada mata pelajar PAI;
4. Untuk pengembangan penelitian yang relevan.

E. Definisi Oprasional

Agar tidak salah dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis coba merumuskan definisi oprasional judul penelitian ini, yaitu:

1. Hasil belajar PAI adalah kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI. Adapun hasil belajar tersebut diketahui melalui tes setelah pembelajaran yang meliputi kemampuan memahami konsep dan menerapkan konsep.
2. Metode PAIKEM adalah metode pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Berdasarkan definisi per-*variabel* di atas, maka maksud secara umum dari judul *"Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Paikem"* adalah usaha meningkatkan hasil belajar PAI menjadi lebih baik yang langkahnya dengan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan efektif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara *Etimologi* hasil belajar terdiri atas dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester. [1]

Hasil belajar merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bertingkat), yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur. Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan.[2]

Data hasil belajar sangat diperlukan oleh guru untuk mengetahui ketercapaian hasil proses belajar mengajar yang telah berlangsung dan dapat juga sebagai indikator untuk mengetahui keterbatasan peserta didik yang menjadi tanggung jawab pendidik. Data hasil belajar dapat diperoleh melalui beberapa cara antara lain melalui serangkaian tes yang dilakukan oleh guru selama satu

---

[1] Susi Pelita, *Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas VII MTs Paradigma Palembang", QUANTUM*, Jurnal Pendidikan, IV, hal. 155.

[2] Megawati, *Penerapan Model Belajar The Power of Two Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII. 1 MTs Negeri Campang Tiga Kabupaten OKU Timur, QUANTUM*, Jurnal Pendidikan, IV, 2009, hal. 129.